

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi pada Grup Salim yang banyak bergerak di bisnis sektor barang konsumsi diperkirakan masih punya prospek bagus. Dalam beberapa tahun terakhir, Grup Salim banyak menambah aset lewat sejumlah akuisisi. Tahun ini pun Salim masih memiliki beberapa target ekspansi bisnis yang berpotensi meningkatkan kinerjanya. Hasilnya, mulai kelihatan. Tahun 2014, *holding* usaha Grup Salim, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penjualan bersih Rp 63,59 triliun naik 14,3 persen ketimbang penjualan 2013. Pencapaian itu mengerek laba bersihnya menjadi Rp 3,89 triliun, tumbuh 55,2 persen dari 2013. Memang, tahun lalu Indofood banyak mendapat tekanan dari kenaikan beban harga bahan baku. Namun, emiten ini bisa menyiasatinya dengan menaikkan harga jual produk dan menjaga efisiensi. Hal ini membuat bisnis Indofood membaik. Bahkan, kinerja keuangan emiten sektor perkebunan Grup Salim juga tetap tumbuh di tengah tekanan harga komoditas. Analisis Phintraco Securities Setiawan Effendi memprediksikan, dalam jangka panjang bisnis Indofood akan terdorong oleh pulihnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kenaikan daya beli masyarakat. "Sektor bisnis Indofood juga defensif," kata dia, kemarin. Hans Kwee, Vice-President Investment Quant Kapital Investama menilai, grup yang memiliki diversifikasi bisnis dari sektor hulu ke hilir juga tergolong kebal gejolak ekonomi. Pasalnya, dengan memiliki bisnis komplit, beban tinggi bisa lebih ditekan sehingga margin laba tetap terjaga.

Dia mencontohkan, Grup Salim memiliki bisnis perkebunan dari hulu ke hilir, sehingga dampak negatif jatuhnya harga komoditas menjadi lebih minimal. Grup Salim dan Astra juga likuid sehingga menarik untuk jangka panjang," ujar Setiawan, yang merekomendasikan *buy on weakness* ASII. (www.Kompas.com, 2015).

Adapun fenomena lain yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang terjadi pada PT Coca-cola dan KFC. Penjualan Coca-Cola (KO.N) turun selama empat kuartal karena permintaan untuk minuman bersoda menurun di Eropa. Selain itu, dolar yang kuat mengikis nilai penjualan di pasar di luar Amerika Serikat, termasuk Amerika Latin. Pembuat Sprite dan Minute Maid turun sekira 1 persen menjadi USD46 di perdagangan premarket pada hari Rabu. Coke dan saingannya PepsiCo Inc (PEP.N) terpukul karena konsumen semakin sadar akan pentingnya kesehatan, membuat konsumen minuman bersoda beralih ke teh, jus buah dan smoothie. Penguatan dolar juga telah memukul kinerja keuangan perusahaan, menjadi salah satu yang mempengaruhi pasar coca-cola di luar AS, termasuk China, Eropa dan Brasil. Nilai rata-rata dolar naik 2,6 persen pada kuartal pertama dari tahun sebelumnya. Mata uang AS telah naik 18 persen dalam tiga bulan pertama 2015. Penjualan Coke di Eropa menurun 1 persen menjadi USD1,20 miliar pada kuartal yang berakhir 1 April akuntansi selama hampir 12 persen dari total pendapatan. Laba bersih yang diatribusikan ke pemegang saham Coke turun 4,5 persen menjadi USD1,48 miliar, atau 34 sen per saham. Pendapatan usaha bersih turun 4 persen menjadi USD10,28 miliar.

Penjualan Coca-Cola (KO.N) turun selama empat kuartal karena permintaan untuk minuman bersoda menurun di Eropa. Selain itu, dolar yang kuat mengikis nilai penjualan di pasar di luar Amerika Serikat, termasuk Amerika Latin. Pembuat Sprite dan Minute Maid turun sekira 1 persen menjadi USD46 di perdagangan premarket pada hari Rabu. Coke dan saingannya PepsiCo Inc (PEP.N) terpukul karena konsumen semakin sadar akan pentingnya kesehatan, membuat konsumen minuman bersoda beralih ke teh, jus buah dan smoothie. Penguatan dolar juga telah memukul kinerja keuangan perusahaan, menjadi salah satu yang mempengaruhi pasar coca-cola di luar AS, termasuk China, Eropa dan Brasil. Nilai rata-rata dolar naik 2,6 persen pada kuartal pertama dari tahun sebelumnya. Mata uang AS telah naik 18 persen dalam tiga bulan pertama 2015. Penjualan Coke di Eropa menurun 1 persen menjadi USD1,20 miliar pada kuartal yang berakhir 1 April akuntansi selama hampir 12 persen dari total pendapatan. Laba bersih yang diatribusikan ke pemegang saham Coke turun 4,5 persen menjadi USD1,48 miliar, atau 34 sen per saham. Pendapatan usaha bersih turun 4 persen menjadi USD10,28 miliar. (<http://economy.okezone.com>)

Dari fenomena diatas adanya penilaian yang terlalu tinggi dari pasar terhadap kepemilikan (*ownership*) perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan *overvalued* dalam kaitanya dengan nilai perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terhadap variabel nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2014).

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah mendapat keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasionalnya dan meningkatkan kesejahteraan pemilik saham. Perusahaan yang baik dilihat dari kondisi keuangannya, kondisi keuangan yang stabil dalam memenuhi pembiayaan operasional perusahaan serta keuntungan yang didapatkan merupakan salah satu faktor penting untuk melihat keadaan perusahaan. Pengelolaan operasional perusahaan membutuhkan dana atau modal agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Modal adalah sejumlah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan (Atmaja, 2008).

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40–60 persen dari posisi awal tahun 2008 (Kompas, 25 November 2008), yang disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepas sahamnya. Kondisi tersebut secara harafiah akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini juga tercermin dari banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba sampai dengan mengalami kerugian sehingga menimbulkan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Menurut teori *stakeholder* Jensen, 1986 bahwa manajer harus membuat keputusan sehingga untuk memperhitungkan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan termasuk tidak hanya penuntut keuangan,

tetapi juga karyawan, pelanggan, masyarakat, pejabat pemerintah, dan di bawah beberapa interpretasi lingkungan. Fungsi tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan jangka panjang. Karena suatu perusahaan tidak dapat memaksimalkan nilai jika mengabaikan kepentingan stakeholder itu sendiri

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Harmono, 2014).

Struktur modal menjadi salah satu keputusan keuangan yang kompleks karena berhubungan dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Demi mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan, manajer harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahaminya dengan risiko, hasil/pengembalian. Keputusan struktur modal perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan biaya modal yang tinggi. Keputusan keuangan yang efektif dapat mengurangi biaya modal dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal juga berhubungan dengan sumber pendanaan perusahaan (Pasaribu dkk, 2016).

Analisis struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya. Ini seperti yang dinyatakan oleh White, Sondhi dan Freid yaitu *the analysis of a firms capital*

structure is essential too evaluate its long term risk and return prospects. Leverage firms care excess to their shareholders so long as the rate of return on the investment by debt is greater than the cost of debt (Fahmi 2011). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mampu menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal dengan biaya modal yang minimal dengan menggunakan utang secara optimal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio yang terkait dengan struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan utang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri (Fahmi, 2011)

Selain teori yang telah dikemukakan oleh MM (Modigliani dan Miller) masih terdapat teori struktur modal yang lain yang membahas hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh (Myers, 2001), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau *reorganization*, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. penambahan hutang masih

diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan (Hanafi, 2015)

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan struktur modal membuktikan bahwa secara simultan struktur modal, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial struktur modal memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain membuktikan secara simultan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial bahwa struktur modal berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Ini diperkuat oleh penelitian selanjutnya yang meneliti tentang struktur modal terhadap nilai perusahaan yang menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan. (Rizqia dkk, 2013; Sulong, 2013; Bukit, 2012; Asif, 2016).

Struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Dalam proses untuk menaikkan nilai perusahaan tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham atau disebut dengan

masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Susanti, 2014)

Pengaruh struktur kepemilikan saham perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan juga berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan eksternal pada perusahaan. Selain kepemilikan institusional, adanya kepemilikan oleh manajerial juga memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tentang pengaruh Struktur Kepemilikan pada Nilai Perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan (Wati, 2011). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang meneliti tentang struktur kepemilikan, *Profitabilitas* dan hasil penelitiannya memiliki dampak yang signifikan dan positif (Agye; dan Appiah, 2014)

Profitabilitas dimana salah satu penilaian investor dan pihak luar terhadap perusahaan dilihat dari seberapa besar *Profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila *Profitabilitas* yang dihasilkan baik, maka investor dan pihak luar yang terkait dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Menghasilkan keuntungan yang besar sangat penting bagi perusahaan, tanpa adanya keuntungan akan sulit menarik modal dari luar. Pemilik saham, pihak manajemen dan kreditur berusaha keras

untuk meningkatkan keuntungan, karena mereka sadar pentingnya keuntungan bagi masa depan perusahaan (Kasmir, 2008)

Pada penelitian ini *Profitabilitas* diproksikan dengan *return on equity* (ROE). ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemegang saham atas modal yang telah mereka investasikan di dalam perusahaan. Perhitungan ROE akan menggambarkan kemampuan pengembalian atas modal, semakin tinggi *return* yang dihasilkan semakin baik reputasi yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Implementasi *Good corporate governance* di Indonesia masih rendah (Syamsuddin, 2009).

Penggunaan rasio *Profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2008).

Teori keagenan pada dasarnya mengatur hubungan antara satu kelompok pemberi kerja (*principal*) dengan penerima tugas (agen) untuk melaksanakan beberapa pekerjaan atas nama pemberi kerja (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency problem* biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara *debtholders* dan *stockholders*. Kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagai asset perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan. Sementara itu pemegang saham memegang pengendalian perusahaan yang mungkin akan sangat menentukan *profitabilitas* dan risiko

perusahaan. Hubungan antara ROA dan ROE dijelaskan oleh *teory agency* melalui *bonus plan hypothesis*, yang mana menyatakan bahwa manajer dengan rencana bonus akan berusaha untuk meningkatkan *profitabilitas* perusahaan, karena *profitabilitas* yang semakin tinggi akan meningkatkan bonus yang diterimanya (Sartono, 2016).

Pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *Profitabilitas*, struktur modal dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan juga telah dilakukan oleh (Hermuningsih, 2013) yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang menghasilkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan juga dilakukan oleh (Prasetyorini, 2013). Penelitian Rachmawati dkk. (2015) menemukan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, apabila *profitabilitas* meningkat maka akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013), Pratama dan Wirawati (2016).

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem yang terarah dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan agar setiap elemen perusahaan bekerja untuk mewujudkan tujuan perusahaan. "*Corporate governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate governaace* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Solihin, 2008).

Terori *stewardship*, terori ini dibangun atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yang pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Bila asumsi ini diterapkan dalam perusahaan, maka akan mendukung manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan pemegang saham pada khususnya (Solihin, 2008).

Implementasi *good corporate governance* di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Credit Lyonnais Sekuritas Asia* (CLSA) menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada paling bawah. Survei yang dilakukan oleh (McKinsey & Co dalam Tjager, *et.al* 2003) hasilnya menunjukkan bahwa di mata investor, Indonesia termasuk Negara di Asia terburuk dalam kualitas penerapan GCG. Penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Zarkasyi, 2008)

Konsep *good corporate governance* yang mengontrol perusahaan untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* yang sejalan dengan *agency theory*, dimana *agency theory* menekankan pentingnya perusahaan (pemegang saham/*principal*) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agent* (manajemen) agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. *Agency theory* menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent* yang mempunyai perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik kepentingan (Solihin, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh (Retno; Priantina, 2012) membuktikan bahwa GCG dan pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang juga menunjukkan bahwa GCG dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Nurhayati; Medyawati, 2012)

Growth opportunity atau peluang bertumbuh perusahaan menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang cenderung lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. (Hermuningsih, 2013).

Adanya peluang investasi memberikan sinyal positif kepada investor tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal yang di tangkap oleh investor tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Growth opportunity* yang tinggi menandakan peluang untuk mendapatkan *return* lebih tinggi dimasa yang akan datang. Artinya, *growth opportunity* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian menunjukkan hasil *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Hermuningsih 2013)

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari hasil penelitian terdapat adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan struktur modal, struktur kepemilikan *Profitabilitas*, *good corporate governance*, dan *grwoth opportunity*. dimana hasil dari penelitian mengenai variabel-variabel tersebut menunjukkan ketidak

konsistenan. Penelitian struktur modal berpengaruh negatif signifikan dan struktur kepemilikan dan *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan (Pasaribu; dkk, 2014). Penelitian ini berkaitan dengan *profitabilitas growth opportunity*, struktur modal terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan hasil positif dan signifikan (Hermuningsih sri 2013). Penelitian yang meneliti tentang *good corporate governance* hasil dari penelitian yang dilakukan adalah negatif signifikan dilakukan oleh (Widyasari; dkk 2013). Selanjutnya penelitian tentang *good corporate governance* dan hasilnya negatif (Sixperia; dkk, 2011). Penelitian tentang *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan, dan hasilnya menunjukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan (Tikawati, 2016). Penelitian lain yang meneliti struktur modal terhadap nilai perusahaan yang menunjukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan (Syardina, 2015). Dewi 2013 meneliti tentang struktur modal dan *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan, menunjukan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan sedangkan *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan.

Alasan kenapa perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur skala produksinya cukup besar dan membutuhkan modal yang besar pula untuk pengembangan produk dan ekspansi pangsa pasarnya, sehingga cenderung mempunyai tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Selain itu di era globalisasi sudah selangkahnya perusahaan manufaktur berusaha untuk memproduksi barang yang berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik di pasar domestik maupun pasar global. Situasi ini mendorong mereka untuk

mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah bagi perusahaan dengan cara melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan investor. Sebagai mana diketahui perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh kaerena itulah perusahaan manufaktur harus bisa menjaga kesehatan keuangannya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan (*financial disteress*) dan kemungkinan kebangrutan dapat di ketahui lebih awal untuk selanjutnya menentukan arah kebijaksanaan. Kebutuhan tersebut menuntut dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing.

Mengacu pada data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi di sektor manufaktur terus menanjak setidaknya dalam lima tahun belakangan. Sepanjang 2012-2016, realisasi investasi di sektor manufaktur tumbuh di kisaran 40-50-an persen saban tahun. Terakhir pada 2016 lalu, realisasi investasi di sektor itu mencapai Rp 335,8 triliun atau bertumbuh 54,8 persen dibanding tahun sebelumnya. Adapun, mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja industri manufaktur besar dan sedang tercatat menurun. Hal tersebut terpantau dari perlambatan pertumbuhan produksi. Pada 2014 dan 2015, pertumbuhan produksinya mencapai 4,76 persen, namun turun menjadi 4 persen tahun lalu. Sebaliknya, industri manufaktur mikro dan kecil tercatat mengalami pertumbuhan produksi. Pada 2014 pertumbuhannya mencapai 4,91 persen, lalu naik menjadi 5,71 persen pada 2015, dan terakhir mencapai 5,78 persen, tahun lalu (katadata news and research, 2017)

Berdasarkan pemaparan fenomena dan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik :

“PENGARUH STRUKTUR MODAL, STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), DAN GROWTH OPORTUNITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut tentang penelitian yang berhubungan dengan pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, *profitabilitas*, *good corporate governance* (GCG), dan *growth oportunity*, dapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui *good corporate governance* (GCG) berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk mengetahui *growth oportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat tidak hanya bagi peneliti, tapi juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran kepada para manajer keuangan perusahaan untuk dapat memberikan pertimbangan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga perusahaan akan mempunyai alternatif kebijakan guna meningkatkan nilai perusahaannya.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi dan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan Nilai Perusahaan.

c. Bagi investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi pelatihan intelektual yang dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh struktur modal, struktur

kepemilikan, *Profitabilitas*, *good corporate governance* (GCG), dan *growth opportunity*

